

NILAI BUDAYA LOKAL DALAM CERPEN WARUNG “PENAJEM” DAN RELEVANSINYA DALAM PENGAJARAN SASTRA DI PERGURUAN TINGGI

Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari, S.S., M.Pd.
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tidar
theresiapinaka@untidar.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2017

Disetujui September 2017

Dipublikasikan September 2017

Abstract

Rapid modernization may step the local culture down unwittingly. Without a strong defense, that local culture will be eroded and disappeared sooner or later. The efforts are needed to keep the local culture and make it more recognizable to the world. It is true that culture is nation identity, so if the local culture more and more steps down, the nation has no identity. One of the milestone defenses is youth because they will continue the life of the nation. In the effort of keeping the local culture, the knowledge about culture has to be reviewed in every field, including in educational field. Local culture in educational field can be presented in literary work to interest the reader. Literary work which is reflected society's life can be a device to keep local culture. The short story entitled *Warung “Penajem”* is one of literary works contained local culture of Javanese society. This short story gives example to keep Javanese culture and raise nation identity to the world.

Keyword: nilai budaya, budaya lokal, strukturalisme genetik, cerpen, Warung “Penajem”.

A. Pendahuluan

Strukturalisme genetik adalah salah satu teori sosiologi sastra yang memahami karya sastra dari asal usulnya (genetik). Strukturalisme genetik memiliki kekhasan yang berbeda dengan kajian sosiologi sastra lainnya, yang cenderung melupakan struktur estetik karya sastra. Strukturalisme genetik berangkat dari struktur karya sastra, yang dipahami dalam hubungannya dengan struktur masyarakat dan pandangan dunia yang melahirkannya (Wiyatmi, 2008: 51). Dengan kata lain, strukturalisme genetik tidak hanya meneliti suatu karya sastra secara struktural (mengkaji unsur intrinsik), tetapi juga memperhatikan aspek-aspek eksternal karya sastra tersebut (unsur ekstrinsik).

Lucien Goldmann, yang merupakan pengembang strukturalisme genetik, memahami asal usul karya sastra dalam hubungannya dengan pandangan dunia kelompok sosial pengarang dan kondisi masyarakat yang melahirkan karya sastra. Yang dimaksud pandangan dunia menurut Goldmann adalah rumusan dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota suatu kelompok sosial tertentu dan membedakannya dengan kelompok sosial yang lain (Wiyatmi, 2008: 8). Dengan kata lain, posisi pengarang dinilai sebagai wakil dari kelompok sosial tertentu dan menyampaikan pandangan dunia masyarakatnya melalui karya sastra yang ditulisnya.

Kaitannya dengan pengertian tersebut, ada lima konsep yang membangun teori strukturalisme genetik (Faruk, 2012: 56) yaitu fakta kemanusiaan, subjek kolektif/transindividual, struktur karya sastra, pandangan dunia, serta dialektika: pemahaman dan penjelasan.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang pada dasarnya kebanyakan lahir dari pengekspresian pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa seorang pengarang. Melalui proses kreatif seorang pengarang, maka lahirlah karya sastra yang banyak mengacu pada realitas kehidupan sehari-hari pada suatu tempat dan waktu. Realitas di dalam karya sastra sudah tentu bukan lagi realitas yang sesungguhnya, melainkan realitas dalam rekaan pengarang. Salah satu cara pengarang mengungkapkan makna dari karyanya antara lain melalui penampilan para tokoh yang menjadi fokus pelaku cerita. Sebuah karya sastra akan menjadi

menarik apabila cerita di dalamnya menjadi hidup dengan menghadirkan para tokoh dengan segala aktifitas dan konflik yang menyertainya.

Melalui *Warung "Penajem"* ini, Ahmad Tohari membuktikan bahwa karya sastra mampu bicara banyak tentang gejala sosial, tentang kehidupan kultur/kebudayaan dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu. Dengan membaca cerpen *Warung "Penajem"*, dapat memberi pengertian pada kita bahwa sesungguhnya memahami sebuah kehidupan masyarakat lewat sebuah karya sastra, akan lebih memberikan pemahaman. Bagi orang yang pernah hidup di dalam dunia kebudayaan Jawa sekalipun, ketika membaca *Warung "Penajem"* hanya sebagai orang luar, kedalaman pemahaman itu sungguh begitu jelas. Di sana digambarkan tentang konsep sederhana, serta istilah-istilah yang sudah amat dikenal sebagai ciri kultur Jawa pada perilaku sosial tokoh utamanya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka cerpen *Warung "Penajem"* karya Ahmad Tohari ini sangatlah menarik untuk dikaji. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada tiga aspek yang menjadi fokus penelitian strukturalisme genetik dalam cerpen ini, yakni aspek intrinsik teks sastra (tematik), latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan bagian yang penting dan menjadi syarat mutlak harus ada dalam penelitian. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian berupa kata, frase, kalimat, dan klausa yang berisi percakapan, ungkapan, atau deskripsi, dan narasi yang melukiskan wujud sosial dan relevansinya terhadap pembelajaran. Sumber data penelitian adalah cerpen "*Warung Penajem*" karya Ahmad Tohari. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang mengungkapkan aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi, penyajian data, dan verifikasi data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada dasarnya, cerpen *Warung "Penajem"* berkisah tentang kehidupan masyarakat tradisional yang sederhana. Tokoh utamanya, yakni Kartawi dan Jum, adalah sepasang suami istri yang hidup secara sederhana di sebuah kampung. Jum yang memang sedari dulu sangat suka berjualan, meminta Kartawi untuk membuatnya sebuah warung. Maka, karena cintanya pada sang istri, Kartawi pun membuatkan sebuah warung sederhana di samping rumah. Dengan ketekunan dan keterampilan Jum, warungnya pun menjadi ramai pelanggan. Satu per satu keinginan sederhananya mulai terwujud, yakni memiliki rumah tembok, televisi, dan Jum berkeinginan juga untuk membeli sebuah motor bebek. Semua itu tentunya berkat peningkatan ekonomi yang terjadi karena warungnya laris.

Namun, lambat laun terdengar isu bahwa larisnya warung Jum adalah berkat bantuan seorang pintar yang memiliki kekuatan mistik. Dengan bantuan dukun, warung Jum memang menjadi laris dan semua itu harus dibayar dengan sangat mahal, yakni memberikan tubuh Jum kepada sang dukun sebagai syarat. Kartawi yang mendengar itu dari pengakuan istrinya langsung, merasa sangat marah. Ia pun akhirnya pergi. Tapi tak lama kemudian ia pulang ke rumahnya karena merasa rindu dengan istri dan anak-anaknya. Baginya memang berat mengetahui bahwa istrinya telah membagi tubuhnya untuk orang lain demi *penglaris* warung mereka. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa, selain menerima bahwa larisnya warung itu telah meningkatkan ekonomi keluarga mereka.

Membaca cerpen *Warung "Penajem"* karya Ahmad Tohari ini, kita telah dihadapkan pada realitas sosial keseharian masyarakat tradisional yang memang masih mempercayai mistik. Kekuatan dukun atau orang pintar telah menjadi kekuatan tambahan (*setiyar*) untuk menjalani usaha atau meraih kesuksesan. Cerpen ini mendeskripsikan secara apik suasana sebuah kampung, serta bagaimana penduduknya menjalani kehidupan.

Kartawi dan Jum adalah lakon utama cerita pendek ini. Layaknya orang kampung biasa, cita-cita mereka sederhana. Buka warung, membangun rumah tembok, membeli televisi, lalu ingin membeli motor bebek. Memang hal yang sederhana sebagaimana kehidupan di kampung dibandingkan dengan kehidupan

di kota. *Warung "Penajem"* juga menceritakan tentang batin tokoh utama, yakni Kartawi yang merasa tak mampu melakukan apapun atas apa yang telah terjadi pada keluarganya, terutama pada istrinya.

Bila dilihat dari latar, alur, bahkan judulnya saja, dapat diketahui bahwa memang unsur Jawa yang terkandung dalam cerita sangatlah kental. Hal ini misalnya terlihat dari istilah "penajem" yang sangat Jawa. Istilah ini memiliki arti yang sama dengan syarat, namun syarat ini adalah kewajiban yang harus diberikan kepada dukun atau "orang pintar" agar suatu upaya mistik berhasil. Upaya mistik itu juga terdiri dari berbagai macam hal, misalnya saja yang tertuang di cerita ini yakni memohon kesejahteraan hidup. Ada upaya mistik lain yang dipercaya orang Jawa bisa didapatkan dari seorang dukun, seperti mudah mendapat jodoh dengan menggunakan susuk, diberikan kelancaran rejeki, hingga apa yang diinginkan dapat dengan mudah terwujud, dan kesemuanya itu adalah keinginan duniawi. Syarat yang diberikan oleh dukun ada beraneka macam, bisa berupa uang, ayam *cemani* atau bahkan tubuh pasien sendiri.

Kehidupan masyarakat tradisional Jawa juga disuguhkan secara gamblang oleh Ahmad Tohari. Awal cerita mengisahkan tentang tokoh Kartawi yang merupakan seorang petani. Ia sedang melakukan pekerjaannya, yakni mencangkul di tanah tegalan dengan memakai capping bambu. Penuh debu dan panas. Juga diceritakan tentang tokoh Jum, istri Kartawi. Ia memiliki sebuah warung kecil di samping rumahnya. Jum yang memang merupakan masyarakat tradisional yang masih kental dengan hal-hal berbau mistik, percaya bahwa syarat untuk membuat sebuah warung menjadi laris adalah dengan menggunakan kayu yang berasal dari pohon buah untuk bangunan warungnya. Hal itu bisa dilihat dari kalimat berikut.

Kata Jum yang telah tahu *ngelmu* perwarungan, harus ada kayu dari pohon buah-buahan dalam bangunan warung. "Kang, kata orang-orang tua, kayu dari pohon buah-buahan bisa memancing selera pembeli," kata Jum dulu kepada suaminya.

(*Warung "Penajem"*)

Tema yang tersirat dalam cerpen *Warung "Penajem"* ini memang menarik untuk dibicarakan. Kehidupan kultur dan manusia yang diwarnai oleh pola kultur itu merupakan suatu gejala sosial. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan perilaku individu terhadap suatu lingkungan sosial. Tema utama dari cerpen *Warung*

“*Penajem*” adalah tentang realitas kehidupan sosial masyarakat tradisional yang mempercayai mistik demi kekayaan ekonomi, sedangkan tema sampingan yang menyertainya, yakni kehidupan masyarakat tradisional di sebuah kampung, pengungkapan batin seorang lelaki, dan gambaran kehidupan sebuah keluarga kecil yang memiliki cita-cita sederhana dan ingin mewujudkannya. Kesemuanya itu merupakan pandangan dunia penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat kelas *wong cilik*.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga aspek yang menjadi fokus penelitian strukturalisme genetik dalam cerpen ini, yakni aspek intrinsik teks sastra (tematik), latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis dari ketiga fokus penelitian tersebut.

1. Aspek Intrinsik Teks Sastra (Tematik)

Warung “Penajem” merupakan sebuah cerita pendek yang berkisah tentang kehidupan sebuah keluarga yang berasal dari masyarakat tradisional dan masih mempercayai mistik. Tokoh utamanya, yakni Kartawi dan Jum, adalah sosok yang berlatarbelakangkan kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya. Dikisahkan bahwa Kartawi dan Jum merupakan pasangan suami istri yang tinggal di sebuah kampung dan memiliki kehidupan sosial dengan sekitarnya. Kartawi bekerja sebagai petani dan Jum berjualan di warung kecil miliknya yang berada di samping rumah. Kehidupan mereka berjalan seperti kehidupan masyarakat biasa pada umumnya, yakni bekerja, bersosialisasi, dan memiliki impian-impian untuk mencapai kehidupan yang baik sebagaimana diinginkan oleh banyak orang lain juga.

Cerpen ini juga mengisahkan bagaimana untuk mencapai impian-impian sederhana itu, keluarga Kartawi harus menggunakan cara yang irasional, yakni menggunakan bantuan orang pintar, atau dukun. Bisa dibayangkan itu merupakan salah usaha, yang dalam istilah Jawa disebut *setiyar*. Kutipan perkataan Jum berikut menunjukkan hal tersebut.

”Ya, Kang, pekan lalu saya memang pergi kepada Pak Koyor,”
dengan gaya tanpa beban.

”*Setiyar* Kang, supaya warung kita tetap laris. Kamu tahu Kang, sekarang sudah banyak saingan.”
(*Warung “Penajem”*)

Tokoh Pak Koyor, disebutkan sebagai orang pintar atau dukun di kampung. Ia dipercaya sebagai seorang yang memiliki kekuatan mistik. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, mistik adalah suatu hal yang wajar dan memang perlu dilakukan apabila ingin mewujudkan suatu keinginan. Cerpen *Warung “Penajem”* memperlihatkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang *enak-kepenak*, serta memiliki keluarga yang *wareg, anget, rapet*, dibutuhkan usaha yang tidak saja masuk di akal, tapi hal yang irasional pun perlu dilakukan.

Maka *setiyar* pun dilakukan oleh Jum dan hasilnya memang luar biasa. Warungnya menjadi laris, dan kehidupan keluarga Kartawi pun menjadi lebih baik. Satu persatu impian-impian kecil mereka mulai terwujud, yakni bisa membangun rumah tembok, memiliki televisi, dan Jum juga masih berkeinginan untuk memiliki sebuah motor bebek. Bagi mereka yang tinggal di kampung dengan kehidupan yang masih sederhana, tentulah sangat hebat apabila bisa mewujudkannya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Dengan warung itu Jum terbukti mampu mengembangkan ekonomi rumah tangga. Pada tahun ketiga, sementara dua anak telah lahir, Jum berhasil meraih salah satu keinginannya, memiliki rumah tembok. Tahun berikutnya ia sudah punya televisi hitam putih 14 inci. Kini giliran sepeda motor bebek yang ingin diraih Jum. Dan Kartawi sepenuhnya berada di belakang cita-cita istrinya itu. Soalnya sederhana: punya istri yang pergi *kulak* dagangan naik sepeda motor milik sendiri adalah prestasi yang sulit disamai oleh sesama petani di kampungnya. Pokoknya Kartawi merasa jadi lelaki beruntung karena punya istri Jum.

(*Warung “Penajem”*)

Namun, *setiyar* pun juga perlu pengorbanan. Dan di sinilah konflik itu mulai muncul. Kehidupan keluarga Kartawi yang semakin membaik, memunculkan desas-desus miring di kampung. Inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pada dasarnya kehidupan sosial di kampung memang lebih tinggi daripada di kota-kota modern. Hal yang bersifat pribadi pun lama-lama bisa menjadi bahan perbincangan masyarakat kampung. Berbeda

dengan kehidupan di kota-kota besar yang masyarakatnya cenderung bersifat individual.

Cas-cis-cus tentang keluarga Kartawi akhirnya mulai menyebar. Hal itu membuat Kartawi menjadi tidak nyaman dan gerah karena kabar miring yang ada adalah terkait dengan Jum, istrinya, yang memberikan *penajem* kepada Pak Koyor. Di sinilah kemudian *Warung "Penajem"* mengisahkan bahwa untuk mencapai keinginan, tidak hanya cukup dengan *setiyar* saja, tapi juga dibutuhkan pengorbanan yang tidak kecil. *Penajem* sendiri merupakan istilah yang diambil dari bahasa Jawa yang berarti syarat yang harus diberikan kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil, bisa berupa uang, ayam *cemani* atau bahkan tubuh pasien sendiri. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan berikut.

Namun masalahnya *cas-cis-cus* para tetangga mengembang lebih jauh; bahwa Jum telah memberikan *penajem* kepada Pak Koyor. Kartawi tahu *penajem*, yaitu syarat yang harus diberi kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil, bisa berupa uang, ayam *cemani* atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun.

(*Warung "Penajem"*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberhasilan yang dicapai tidaklah didapat dengan cuma-cuma. Pengorbanan juga diperlukan, dan pengorbanan yang dilakukan oleh Jum untuk mencapai keinginannya adalah dengan menyerahkan tubuhnya kepada sang dukun. Di sinilah kemudian muncul konflik batin dari dalam tokoh Kartawi. Ia sebagai suami Jum merasa tidak terima dan sangat marah ketika mengetahui bahwa benar Jum telah memberikan tubuhnya sebagai *penajem*, dengan kata lain Jum telah bersetubuh dengan Pak Koyor, sang dukun. Memang Kartawi maklum dan bahkan setuju untuk melakukan *setiyar* demi mencari *penglaris* warungnya, tapi ia tentu tidak akan senang bila cara itu dilakukan dengan memberikan *penajem* berupa tubuh istrinya sendiri. Hal itu ia ketahui dari istrinya langsung. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

....”Dan Kamu memberi dia *penajem*? Iya?” tanya Kartawi. Suaranya dalam dan makin berat. Tatapan matanya menusuk mata

istrinya. Jum hanya sekejap mengangkat muka, lalu tertunduk. Dan tersenyum ringan. Wajahnya pun kembali cair. "Kang, Kamu ini bagaimana? Soal memberi *penajem* itu kan biasa. Jadi ..."

"Jadi betul kamu..." Tangan Kartawi meraih gelas yang seperti hendak diremukkannya dalam genggaman. Otot yang mengikat kedua rahangnya menggumpal. Matanya menyala. Jum menyembunyikan wajah karena mengira Kartawi akan memukulnya. Tidak, ternyata Kartawi bisa menahan diri meski seluruh tubuhnya bergetar menahan marah.

(*Warung Penajem*)

Kartawi yang marah merasa tidak terima. Ia merasa sebagai suami harga dirinya telah diinjak-injak. Maka Kartawi pun pergi dari rumahnya. Di luar, ia "jajan" untuk membalas perlakuan Jum kepadanya. Ia merasa bahwa dengan "jajan" maka dendamnya pada sang istri akan terbalas, dan kedudukannya dengan Jum menjadi satu-satu. Tapi tak lama kemudian, Kartawi pulang. Ia merasa kerinduannya pada keluarga tidak bisa ia tahan. Meskipun Jum telah menyakiti hatinya, tapi ia tidak bisa mengelak bahwa Jum dan anak-anaknya telah menjadi inti dari bagian hidupnya.

"Dengan warung ini ekonomi rumah tanggaku bisa sangat meningkat," pikir Kartawi. "Keluargaku bisa hidup *wareg, anget, rapet*." Tetapi dada Kartawi kembali terasa remuk ketika teringat *penajem* yang telah dibayar oleh Jum. Peningkatan ekonomi itu ternyata telah menuntut pengorbanan yang luar biasa dan mahal. Kartawi jadi bimbang dan teragap di halaman rumah sendiri.

(*Warung Penajem*)

2. Pengaruh Latar Belakang Pengarang

Ahmad Tohari, lewat *Warung "Penajem"* tidak saja menggambarkan realitas sosial masyarakat *wong cilik*, tetapi juga memaparkan pula kehidupan masyarakat tradisional yang masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Satu pokok pikiran Ahmad Tohari yang penting dikemukakannya lewat *Warung "Penajem"* adalah mengenai pandangannya terhadap kehidupan masyarakat sederhana atau *wong cilik*, dengan berlatar kebudayaan Jawa.

Sebagai seorang sastrawan yang masih berdarah Jawa, istilah-istilah yang digunakan dalam cerpen ini juga menunjukkan bahwa Jawanya sangat kental, misalnya saja beberapa kata seperti, *penajem, ngelmu, kulak, cas-cis-cus, penglaris, setiyar, eling, enak-kepenak*, dan *wareg, anget, rapet*. Selain

itu, Ahmad Tohari juga memunculkan latar yang memang menunjukkan bahwa cerita itu terjadi di sebuah kampung, dengan tokoh-tokohnya yang memang memiliki nama masyarakat *wong cilik*, seperti Kartawi, Jum, dan Pak Koyor. Hal itu tentu sudah menunjukkan bahwa Ahmad Tohari memang menyajikan realitas kehidupan masyarakat tradisional yang kental dengan Jawa.

Orientasi kepengarangan Ahmad Tohari yang selalu berpijak pada dunia pedesaan dengan lingkungan alam dan berbagai persoalannya selalu dituangkan lewat karya-karyanya. Hal tersebut sering dikaitkan dengan asal si pengarang kelahiran Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Purwokerto, 13 Juni 1948 ini, yang dulunya merupakan anak desa.

Pengarang yang satu ini memang dikenal sebagai salah satu pengarang yang sering menulis karya sastra dengan berlatarbelakangkan kebudayaan Jawa dan kehidupan sosial masyarakat sederhana. Banyak karyanya yang mengangkat tentang kehidupan *wong cilik* dengan lingkungan sosialnya. Maka tentu tidak mengherankan bila *Warung "Penajem"* ini pun diciptakan dengan mengisahkan kehidupan sosial masyarakat tradisional yang dibumbui dengan hal-hal berbau mistik, dan istilah-istilah yang sangat kental dengan Jawa.

3. Pengaruh Latar Belakang Sosial Budaya Serta Sejarah Masyarakatnya

Kartawi dan Jum, sebagai tokoh utama dalam penceritaan merupakan sosok-sosok masyarakat Jawa yang masih berpikiran tradisional dan bahkan terkadang irasional. Dikatakan irasional karena mereka masih mempercayai mitos serta hal-hal yang berbau mistik. Sosok Jum adalah yang paling menunjukkan bahwa ia begitu percaya dengan mitos dan juga mistik. Hal itu bisa dilihat dari kutipan-kutipan berikut.

.....Mengapa bacang, adalah karena usul Jum. Kata Jum yang telah tahu *ngelmu* perwarungan, harus ada kayu dari pohon buah-buahan dalam bangunan warung. "Kang, kata orang-orang tua, kayu dari pohon buah-buahan bisa memancing selera pembeli," kata Jum dulu kepada suaminya. Kartawi hanya menjawab dengan senyum dan dua hari kemudian berdiri sebuah warung kecil di depan rumah pasangan muda itu.

.....Tetapi mengapa sejak beberapa hari terakhir ini Kartawi mendengar selentingan para tetangga tentang Jum. Entah dari mana sumbernya para tetangga mengembangkan *cas-cis-cus* bahwa Jum pekan lalu tanpa setahu suami pergi mengunjungi Pak Koyor, *orang pandai*, dari kampung sebelah. Orang bilang Jum pergi ke sana demi memperoleh *penglaris* bagi warungnya. Soal mencari *penglaris* Kartawi maklum bahkan setuju. Ya, Kartawi memang percaya, meraih cita-cita tidak cukup dilakukan dengan usaha nyata.

”Ya, Kang, pekan lalu saya memang pergi kepada Pak Koyor,” dengan gaya tanpa beban. ”*Setiyar* Kang, supaya warung kita tetap laris. Kamu tahu Kang, sekarang sudah banyak saingan.”
(*Warung “Penajem”*)

Kartawi dan Jum yang tinggal dan hidup di kampung, juga memiliki kehidupan sosial dengan lingkungan masyarakatnya. Kehidupan masyarakat kampung yang tingkat sosialnya masih tinggi tentunya berbeda dengan kehidupan di kota-kota modern yang sudah bersifat heterogen dan lebih mengedepankan individual. Bila hidup di kampung, berita tentang seseorang pastilah cepat menyebar dan mengambil simpati dari berbagai pihak, entah tentang hal yang negatif atau positif.

Dalam *Warung “Penajem”* digambarkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat tradisional di kampung Kartawi dan Jum. Ketika kehidupan keluarga Kartawi meningkat ekonominya berkat warung Jum yang laris, maka kemudian muncul desas-desus tentang hal tersebut. Ada yang menyebutkan kalau Jum menggunakan bantuan dukun, memberikan *penajem* sebagai syarat, dan banyak *cas-cis-cus* lain yang menyangkutnya. Berita pun menyebar, karena memang itulah budaya di kampung. Apa yang bisa diperbincangkan maka akan semakin merebak ceritanya.

Kartawi sendiri, sebagai suami Jum, awalnya pun tahu tentang isu tersebut dari tetangga-tetangga di kampungnya. Memang Kartawi jelas tahu bahwa Jum menggunakan bantuan orang pintar untuk mencari *penglaris* warungnya. tapi soal memberikan *penajem*, Kartawi mengetahuinya dari masyarakat di lingkungan ia tinggal.

Tetapi mengapa sejak beberapa hari terakhir ini Kartawi

mendengar selentingan para tetangga tentang Jum. Entah dari mana sumbernya para tetangga mengembangkan *cas-cis-cus* bahwa Jum pekan lalu tanpa setahu suami pergi mengunjungi Pak Koyor, *orang pandai*, dari kampung sebelah. Orang bilang Jum pergi ke sana demi memperoleh *penglaris* bagi warungnya. Soal mencari *penglaris* Kartawi maklum bahkan setuju. Ya, Kartawi memang percaya, meraih cita-cita tidak cukup dilakukan dengan usaha nyata. Namun masalahnya *cas-cis-cus* para tetangga mengembang lebih jauh; bahwa Jum telah memberikan *penajem* kepada Pak Koyor. Kartawi tahu *penajem*, yaitu syarat yang harus diberi kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil, bisa berupa uang, ayam *cemani* atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun.

(Warung “Penajem”)

Maka kemudian dari hal itulah Ahmad Tohari memunculkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Kartawi. Tapi, seperti yang diketahui bahwa kebanyakan orang Jawa biasa menerima segala situasi dengan lapang dan mampu memendamnya di hadapan orang lain. Kartawi baru mampu mengungkapkan semuanya ketika hanya sedang berdua dengan Jum. Ia pun menanyakan segala hal terkait dengan kebenaran desas-desus yang tersebar di kampungnya. Kutipan berikut menunjukkan hal tersebut.

Ketika sampai di rumah, Kartawi melihat Jum sedang melayani beberapa pembeli. Sebenarnya Kartawi hampir tak tahan menunggu sampai Jum punya peluang untuk diajak bicara. Namun ternyata suami yang sedang memendam kejengkelan itu harus bisa menahan diri sampai sore, malah malam hari. Selagi masih ada orang terjaga, Jum harus siap melayani mereka. Bahkan sesudah warung ditutup pun tak jarang ada pembeli mengetuk pintu.

Maka pertanyaan tentang benar tidaknya *cas-cis-cus* para tetangga itu baru bisa diajukan oleh Kartawi ketika malam sudah larut. Anak-anak pun sudah lama tertidur. Dan Jum saat itu yang sedang duduk menikmati televisi tampak tak berminat menanggapi pertanyaan suaminya. Kartawi bangkit dan mematikan TV, lalu duduk kembali dan mengulang pertanyaannya dengan tekanan lebih berat.

(Warung “Penajem”)

Sebagaimana impian orang lain yang ingin memiliki kehidupan yang lebih baik, keluarga Kartawi pun demikian. Jum yang memang dikenal Kartawi sedari kecil suka berjualan, kemudian mencapai impiannya memiliki

sebuah warung yang dibuatkan oleh Kartawi ketika sudah menjadi istrinya. Dari warungnya itu, sedikit demi sedikit Jum mulai meningkatkan ekonomi keluarganya. Impiannya untuk membangun rumah tembok pun terwujud, tahun berikutnya televisi hitam putih 14 inci akhirnya berhasil juga dimiliki, impian Jum selanjutnya adalah memiliki motor bebek. Untuk mewujudkan impian-impian itu tentulah dibutuhkan usaha yang tidak gampang. Maka kemudian munculah usaha untuk meminta bantuan orang pintar, *setiyar*, yang dilakukan oleh Jum agar warungnya selalu laris.

Begitulah kehidupan masyarakat sederhana yang juga memiliki impian-impian sederhana demi mencapai kehidupan *enak-kepenak* dan keluarga juga bisa hidup *wareg, anget, rapet*. Ahmad Tohari, yang memang dikenal sebagai pengarang berkultur Jawa yang juga kental dengan budayanya, menyuguhkan penceritaan kehidupan masyarakat tradisional yang juga selaras dengannya. Ahmad Tohari memang tidak bisa lepas dari “jagad” kehidupannya sehari-hari. Dia bicara di dalam setting jagad kehidupan *wong cilik*. Bicara soal budaya dan lingkup masyarakat tradisional, soal keadaan alamnya, dan kehidupan sosialnya. Dan potret-potret inilah yang menjadi latar belakang *Warung “Penajem”*.

4. Relevansinya dalam Pengajaran Sastra

Pada struktur kurikulum perguruan tinggi khususnya di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tidar terdapat beberapa mata kuliah yang terkait dengan bidang sastra. Salah satu mata kuliah yang relevan dengan hasil pembahasan yang telah diuraikan pada poin sebelumnya adalah mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia yang dipelajari oleh mahasiswa di semester 3. Mata kuliah ini berisi kajian tentang budaya Indonesia melalui karya-karya sastra Indonesia yang berlatar budaya di Indonesia.

Cerpen *Warung “Penajem”* kiranya sangat relevan jika dijadikan bahar ajar dalam mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia. Terlihat dalam Rencana Pembelajaran Semester mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia, Standar Kompetensi Lulusan yang diharapkan adalah mahasiswa mampu menganalisis kebudayaan yang terdapat dalam sastra Indonesia untuk

menciptakan produk sastra yang mempunyai korelasi dengan kebudayaan Indonesia. Dari capaian tersebut bahan kajian yang dipelajari adalah hakikat kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan, budaya dalam kesusastraan Indonesia, analisis karya sastra yang mengandung unsur kebudayaan Indonesia, hingga penciptaan produk sastra yang berkorelasi dengan kebudayaan Indonesia.

Pada bahan kajian budaya dalam kesusastraan Indonesia, cerpen *Warung "Penajem"* sangat kental terhadap budaya Jawa yang langsung bisa terlihat seketika membaca jalan ceritanya. Sebelum masuk dalam cerita, judul yang disajikan juga telah merujuk pada kebudayaan Jawa dengan memilih kata *warung penajem* pembaca sudah akan terkesan, dan memiliki anggapan bahwa cerita yang diangkat kental dengan budaya Jawa. Kata *warung* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu tempat untuk menjual, makanan, minuman, atau kebutuhan sehari-hari. Sedangkan *penajem* yang berasal dari bahasa Jawa memiliki arti syarat yang harus diberi kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil. Setelah judul yang jelas memuat unsur bahasa Jawa, penggambaran budaya terlihat dari setting atau latar belakang cerita. Misalnya terdapat dalam kutipan berikut:

- (1) Kata Jum yang telah tahu *ngelmu* perwarungan, harus ada kayu dari pohon buah-buahan dalam bangunan warung. "Kang, kata orang-orang tua, kayu dari pohon buah-buahan bisa memancing selera pembeli," kata Jum dulu kepada suaminya.
- (2) Dan Kartawi sepenuhnya berada di belakang cita-cita istrinya itu. Soalnya sederhana: punya istri yang pergi *kulak* dagangan naik sepeda motor milik sendiri adalah prestasi yang sulit disamai oleh sesama petani di kampungnya. Pokoknya Kartawi merasa jadi lelaki beruntung karena punya istri Jum.
- (3) "Kang, saya masih *eling*. Begitu-begitu yang sebenarnya hanya untuk Kamu. Sungguh, Kang."
- (4) "Keluargaku bisa hidup *wareg, anget, rapet*."

Dalam kutipan (1) terdapat kata *ngelmu* yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti belajar atau menuntut ilmu. Sedangkan pada kutipan (2) terdapat kata *kulak* yang juga berasal dari bahasa Jawa yang artinya membeli barang dalam jumlah besar untuk dijual kembali. Kutipan (3) kata yang dicetak miring adalah *eling* dalam bahasa Jawa yang berarti ingat. Kutipan (4)

terdapat tiga kata yang berasal dari bahasa Jawa *wareg* yang berarti kenyang, *anget* yang berarti hangat, dan *rapet* yang berarti rapat atau dekat. Melalui penggunaan bahasa Jawa yang disisipkan dalam menuliskan cerpen tentu saja cerpen tersebut sudah mengandung kebudayaan Jawa yang diangkat di dalamnya.

Selain itu dalam kebudayaan Jawa sangat dekat dengan adanya kekuatan mistis yang irasional atau biasa disebut dengan ilmu perdukunan. Dalam cerpen ini mengangkat pula cerita mengenai ilmu dukun yang digunakan sebagai latar pembentuk cerita.

Entah dari mana sumbernya para tetangga mengembangkan *cas-cis-cus* bahwa Jum pekan lalu tanpa setahu suami pergi mengunjungi Pak Koyor, *orang pandai*, dari kampung sebelah. Orang bilang Jum pergi ke sana demi memperoleh *penglaris* bagi warungnya. Soal mencari *penglaris* Kartawi maklum bahkan setuju. Ya, Kartawi memang percaya, meraih cita-cita tidak cukup dilakukan dengan usaha nyata. Namun masalahnya *cas-cis-cus* para tetangga mengembang lebih jauh; bahwa Jum telah memberikan *penajem* kepada Pak Koyor. Kartawi tahu *penajem*, yaitu syarat yang harus diberi kepada dukun agar suatu upaya mistik berhasil, bisa berupa uang, ayam *cemani* atau bahkan tubuh pasien sendiri. Dan para tetangga bilang, Jum telah memberikan yang terakhir itu kepada sang dukun.

Kutipan di atas mengandung beberapa kata yang merujuk pada kebudayaan Jawa terkait ilmu dukun. Orang pandai yang tertulis tersebut bukanlah orang pandai dalam arti yang denotatif, yakni orang yang secara intelegensi memiliki tingkat penangkapan tinggi dalam hal akademis. Melainkan orang pandai yang dimaksud adalah seorang dukun yang dipercaya bisa membantu melancarkan keinginan seseorang secara instan melalui perantara hal-hal gaib.

Dari latar cerita yang kental dengan budaya Jawa cerpen ini dapat dianalisis struktur budayanya oleh mahasiswa. Maka dapat dikatakan jika cerpen *Warung "Penajem"* mengandung unsur budaya yang kental, dapat dijadikan bahan ajar mahasiswa dalam mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia. Melalui cerpen tersebut siswa bisa menganalisis budaya yang

merupakan latar pembangun cerita. Cerpen ini juga dapat dijadikan contoh dalam pembuatan karya yang lain. Berpatok pada contoh ini diharapkan siswa bisa mencipta karya sastra yang mempunyai latar belakang budaya-budaya di Indonesia. Penggambaran budaya bisa dimasukkan dalam unsur-unsur cerpen baik dalam pemilihan diksi, setting, penggambaran tokoh, dan kondisi sosial yang tertuang dalam cerpen.

D. Simpulan

Cerpen *Warung "Penajem"* karya Ahmad Tohari merupakan salah satu gambaran karya sastra yang memuat realitas sosial masyarakat Jawa karena pengaruh pengarang yang tinggal di lingkungan orang Jawa. Menggunakan pisau strukturalisme genetik karya sastra dibedah dari unsur tematik, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya serta sejarah masyarakatnya. Tema yang terkandung dari cerpen ini ialah pengorbanan besar untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Latar belakang pengarang yang berasal dari kota Purwokerto, Jawa Tengah mempengaruhi gaya bahasa penulisan karya sastranya dengan memasukkan bahasa Jawa dan istilah-istilah di dalamnya yang sering digunakan masyarakat desa ketika bercakap-cakap. Sekaligus pengarang juga memasukkan latar belakang sosial budaya masyarakat Jawa yang masih mempercayai akan hal-hal mistis yang irasional. Cerpen *Warung "Penajem"* bisa digunakan sebagai bahan ajar sastra di perguruan tinggi yakni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untidar pada mata kuliah Sastra dan Budaya Indonesia pada tingkat semester 3. Relevansi tersebut tergambar nyata pada cerpen ini, karena mengandung realitas sosial dan budaya masyarakat Jawa yang tertuang dalam latar dan diksi yang digunakan oleh pengarang. Cerpen ini juga dapat dijadikan stimulus mahasiswa untuk mencipta karya sastra lain yang berlatar belakang budaya-budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Faruk. 2012. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan, Khaerudin. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Bangkit Citra Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tirto, Suwondo. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widia
- Tohari, Ahmad. *Nyanyian Malam*. 2000. Jakarta: Grassindo
- Wiyatmi. 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.